

## Pembangunan Karakter melalui Ibadah Padang: Studi Tentang Peran Lingkungan Gereja dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Remaja

**Pebrien Kabeakan**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

[pebrienkabeakan22@gmail.com](mailto:pebrienkabeakan22@gmail.com)

***Abstract.** Adolescent character is an important aspect of education which functions to form a good personality, such as discipline, responsibility and empathy. This article examines the process of character formation in an educational context with a focus on the role of the church and family environment. Using qualitative and quantitative methods, this research involves observing the church environment, interviews with youth counselors and surveys of teenagers. The results show that a conducive environment and active parental involvement significantly influence adolescent character development.*

***Keywords:** Character formation, character education, church environment, family role*

**Abstrak.** Karakter remaja merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berfungsi membentuk kepribadian yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Artikel ini mengkaji proses pembentukan karakter dalam konteks pendidikan dengan fokus pada peran lingkungan gereja dan keluarga. Menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini melibatkan observasi terhadap lingkungan gereja, wawancara dengan pembina remaja dan survei pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dan keterlibatan aktif orang tua secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter remaja.

**Kata kunci:** Pembentukan karakter, Pendidikan karakter, Lingkungan gereja, peran keluarga

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah upaya yang bertujuan membentuk kepribadian individu agar memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan empati. Karakter yang baik menjadi landasan penting untuk menciptakan individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mampu menghadapi tantangan hidup. Namun, pembentukan karakter bukanlah proses yang instan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, gereja, dan teman sebaya.

### 2. TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Definisi Karakter dan Pembentukan Karakter

Menurut Lickona (1991), karakter adalah bentuk moralitas yang terdiri dari kebajikan seperti tanggung jawab, hormat, dan perhatian kepada orang lain. Karakter terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai dalam waktu yang cukup lama. Konsep karakter menurut Lickona (1991), yang mendefinisikan karakter sebagai bentuk moralitas yang terdiri dari kebajikan seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan perhatian terhadap orang lain. Proses pembentukan karakter membutuhkan internalisasi nilai-nilai ini melalui waktu yang cukup

lama dan pengulangan perilaku yang baik. Karakter dapat dikatakan terbentuk ketika seseorang memiliki kemampuan untuk memilih tindakan yang benar tanpa dorongan eksternal. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya elemen-elemen seperti kemampuan pengambilan keputusan yang baik, empati, dan kejujuran sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter yang kuat.

## **2. Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter**

Gereja menjadi lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, pengembangan moral, dan interaksi sosial yang mendukung proses pembentukan karakter. Pembina remaja sebagai figur yang sering berinteraksi dengan remaja memiliki pengaruh besar sebagai panutan. Menurut Suyanto (2010), guru memainkan peran sebagai model yang dapat diikuti oleh siswa melalui perilaku yang baik, disiplin, dan empati dalam keseharian. Selain gereja, keluarga juga memegang peranan penting karena merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi cara anak berperilaku, berinteraksi, dan merespon situasi sosial. Berkowitz dan Bier (2005) menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendampingan belajar, membangun komunikasi, dan mengajarkan nilai-nilai moral.

## **3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Selain faktor lingkungan, pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi diri. Faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial, budaya, dan media juga memainkan peranan besar. Menurut teori tahapan perkembangan moral yang diusulkan oleh Kohlberg (1971), anak-anak berkembang melalui beberapa tahapan dalam memahami moralitas, mulai dari tahap prakonvensional, konvensional, hingga pasca-konvensional. Setiap tahap memiliki karakteristik yang berbeda dan menunjukkan bagaimana anak memahami konsep baik dan buruk serta tanggung jawab moral. Media, khususnya di era digital, juga mempengaruhi persepsi anak terhadap nilai-nilai moral, sehingga dibutuhkan pengawasan dan pendampingan dalam mengakses konten digital.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau mixed method yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami proses pembentukan karakter secara komprehensif. Metode ini meliputi:

- a. Survei Kuesioner: Kuesioner disebarkan kepada remaja untuk mengevaluasi pandangan mereka terhadap program pembentukan karakter yang diterapkan di gereja. Selain itu kuesioner ini juga mengukur pola asuh keluarga dalam

kehidupan sehari-hari remaja.

- b. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan pembina remaja, orang tua, dan remaja untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang peran gereja dan keluarga dalam pembentukan karakter. Wawancara ini menyoroti persepsi remaja mengenai keterlibatan gereja dan orang tua dalam perkembangan karakter mereka.
- c. Observasi Lingkungan gereja: Observasi ini bertujuan untuk mengamati implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pendalaman Alkitab di gereja, baik di dalam gereja maupun melalui kegiatan ibadah padang. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat bagaimana interaksi antar remaja dan interaksi antara remaja dan pembina terjadi, serta bagaimana gereja menanamkan nilai-nilai karakter secara praktis.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Pengaruh gereja dalam pembentukan karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter remaja. Dari hasil survei, 80% remaja menyatakan bahwa program pendidikan karakter di gereja membantu mereka dalam mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati. Berbagai program seperti kegiatan ekstrakurikuler, aturan disiplin, dan program bimbingan konseling turut berperan dalam membentuk karakter remaja. Kegiatan ibadah padang memberi kesempatan bagi remaja untuk berkolaborasi, memimpin, dan bertanggung jawab. Selain itu, pembina yang konsisten dalam memberikan contoh yang baik juga dapat memperkuat nilai karakter pada remaja.

##### **2. Pengaruh keluarga dan interaksi gereja.**

Selain pengaruh gereja, keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Berdasarkan wawancara, remaja yang mendapatkan perhatian dan bimbingan penuh dari keluarga cenderung menunjukkan karakter yang lebih positif. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam mendampingi pertumbuhan iman dan menjalin komunikasi yang baik memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan karakter yang kuat pada anak. Di sisi lain, sinergi antara gereja dan keluarga sangat penting untuk mencapai hasil optimal dalam pendidikan karakter. Dengan adanya kerja sama antara kedua pihak, gereja dapat berkomunikasi dengan

orang tua mengenai perkembangan remaja dan tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter.

### **Pembahasan**

Studi ini menemukan bahwa pembentukan karakter remaja tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara lingkungan keluarga, lingkungan gereja dan masyarakat. Selain itu, kegiatan yang memperkuat kerja sama antara orang tua dan gereja sangat berkontribusi terhadap keberhasilan program pembangunan karakter remaja. Pembahasan dari jurnal ini menyoroti bahwa pembentukan karakter remaja adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor, termasuk gereja, keluarga, dan lingkungan sosial. Pembangunan karakter yang optimal memerlukan dukungan dari lingkungan gereja yang positif, serta pola asuh keluarga yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral. Penguatan kolaborasi antara gereja dan keluarga merupakan langkah yang esensial dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Kegiatan yang dapat mempererat kerja sama ini, misalnya pertemuan rutin antara pembina remaja dan orang tua serta platform digital untuk berkomunikasi secara intensif tentang perkembangan remaja.

## **5. KESIMPULAN**

Pembentukan karakter remaja adalah proses yang kompleks dan penting untuk menciptakan individu yang bermoral, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter tidak hanya dapat terbentuk di gereja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga. Lingkungan gereja yang positif, kegiatan ibadah padang yang bervariasi, serta contoh dan bimbingan dari pembina remaja, terbukti berdampak signifikan pada pengembangan nilai-nilai positif pada remaja. Di sisi lain, keluarga yang terlibat aktif dalam mendukung pembelajaran anak, melalui perhatian dan komunikasi yang baik, turut memperkuat pembentukan karakter. Sinergi antara gereja dan keluarga sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang efektif.

Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan yang konsisten bagi remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik. Dengan demikian, pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama antara gereja dan keluarga adalah langkah penting untuk membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan hidup serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## Saran

1. Peningkatan program pendidikan karakter di gereja.  
Gereja sebaiknya memperkaya program pendidikan karakter dengan kegiatan yang lebih beragam dan menarik, seperti permainan edukatif, kegiatan relawan, dan proyek kelompok. Kegiatan ini dapat membuat remaja lebih antusias untuk belajar nilai-nilai positif, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan empati.
2. Meningkatkan keterlibatan orangtua.  
Orang tua dianjurkan untuk lebih aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah. Mereka dapat menerapkan pola asuh yang konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan memberikan contoh perilaku yang baik. Selain itu, komunikasi rutin antara orang tua dan anak sangat penting agar anak merasa didukung dalam pengembangan kepribadian mereka
3. Mendorong kolaborasi antara gereja dan keluarga  
Gereja perlu menjalin hubungan yang erat dengan keluarga remaja melalui pertemuan rutin, seperti rapat orang tua dan pembina remaja atau menggunakan platform digital. Dengan demikian, orang tua dapat mengetahui perkembangan karakter anak di gereja dan berpartisipasi dalam mendukungnya dari rumah.
4. Penggunaan media edukasi yang terkontrol  
Mengingat pengaruh media yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter, gereja dan keluarga disarankan untuk memanfaatkan media edukatif yang positif serta melakukan kontrol terhadap akses anak-anak terhadap konten media. Pelatihan literasi digital untuk remaja juga dapat membantu mereka memilah informasi yang baik dan buruk.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. *Journal of Character Education*, 3(1), 33–45.
- Kohlberg, L. (1971). *Stages of Moral Development*. In C. Beck, B. S. Crittenden, & E. V. Sullivan (Eds.), *Moral Education*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Suyanto, S. (2010). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia